

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia umumnya termasuk negara yang memiliki pariwisata beragam dan di setiap masing-masing kota Indonesia pastinya memiliki potensi yang berbeda-beda. Adanya pariwisata banyak orang-orang yang berkunjung ke negara yang mempunyai potensi wisata yang bagus dan unik. Pada hakikatnya kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat, serta keanekaragaman potensi kepariwisataan berupa fasilitas yang dimiliki daerah menjadi sebuah modal dasar dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata. Masyarakat di sekitar objek-objek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi misalnya seperti tempat penginapan, layanan jasa berupa transportasi dan informasi, menjadi sebuah *tour guide* untuk para wisatawan serta warung atau restoran. Hal ini kegiatan tersebut dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekan kurangnya tingkat pengangguran.

Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi pemerintah maupun masyarakat. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta menerima devisa. Hal ini karena luasnya sebuah kegiatan tersebut untuk mengembangkan kepariwisataan, maka diperlukan sebuah dukungan dan peran serta yang aktif di masyarakat, dengan begitu memiliki peran serta dalam pengembangan ekonomi lokal bagi masyarakat yang mana terciptanya pada karya

yang dapat menciptakan sebuah pendapatan bagi penduduk (Suharyanti, et al., 2020; Lubis, et al., 2020; Suharyanto, et al., 2019).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan Sapta Pesona yang tercantum pada sebuah keputusan Menteri Pariwisata, Pos, serta Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona yang menyatakan bahwa Sapta Pesona merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan dalam program-program pembangunan kepariwisataan sebagai sektor andalan devisa nasional:

1. Aman
2. Tertib
3. Bersih
4. Sejuk
5. Indah
6. Ramah Tamah
7. Kenangan

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

1. Peningkatan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi.
2. Pertumbuhan iklim usaha pariwisata yang menjanjikan.
3. Peningkatan kesempatan kerja dan peluang pendapatan serta dampak ekonomi yang berlipat ganda bagi masyarakat.

Sadar wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung perkembangan destinasi pariwisata dan tentunya tidak dapat terwujud secara

otomatis tanpa adanya langkah dan upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan serta melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat agar dapat menjadi individu yang mandiri dan memiliki kendali dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Hal ini Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa yang akan dilakukan sebuah penelitian. Selain itu pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu bentuk dari percepatan pembangunan desa secara teratur untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi desa, karena pastinya setiap daerah dan desa dapat melihat dari potensi yang dimilikinya untuk ditingkatkan agar memberikan nilai tambah, manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang menyimpan banyaknya potensi wisata yang menarik, salah satunya di Kota Semarang, Kota Semarang memiliki banyak tempat wisata yang beragam sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kota Semarang memiliki desa wisata yang ada di tiga kelurahan desa wisata dari 2 Kecamatan Kota Semarang. Salah satu desa wisata yang mempunyai daya tarik wisata yang unik adalah desa wisata Kandri, desa wisata Kandri ini berada di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, yang mana Desa Wisata dengan berbasis Daya Tarik Alam dan Daya Tarik Budaya. Hal yang menarik pada desa wisata

kandri adalah pada bagian alam yaitu objek wisata Goa Kreo, objek tersebut sangat menarik bagi para pengunjung karena objek tersebut dihuni oleh ratusan kera ekor panjang yang ada di objek tersebut dan hal tersebut memiliki ketertarikan bagi para pengunjung untuk melakukan wisata di desa wisata Kandri. Selain itu, desa wisata Kandri memiliki sebuah ketertarikan budaya, yang mana para pengunjung nantinya dapat mengetahui budaya-budaya yang ada di Desa wisata Kandri tersebut, dan dapat membuat batik serta mengetahui tradisi budaya yang dapat ditampilkan di desa wisata Kandri.

Mayoritas masyarakat Desa Wisata Kandri bekerja sebagai petani dan berkebun. Desa Wisata Kandri sangat dekat dengan potensi alamnya, dimana sebelumnya lahan masyarakat digunakan untuk pertanian, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi penduduk Kelurahan Kandri. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi waduk Jatibarang yang menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencahariannya terutama para petani. Akibatnya masyarakat sekitar mulai beralih pekerjaan.

Masyarakat Kelurahan Kandri yang sebelumnya bekerja sebagai petani, dan pekerja proyek bangunan kini harus mencari pekerjaan baru untuk berkembang. Salah satunya adalah melalui Surat Keputusan (SK) dari walikota tentang pengembangan Desa Wisata di sekitar masyarakat, dengan adanya transisi ini masyarakat Kelurahan Kandri membentuk kelompok sosial untuk mengelola lahan-lahan yang telah diubah menjadi waduk oleh pemerintah. Selain itu, mereka juga mengembangkan berbagai objek wisata buatan yang diinisiasi oleh kelompok masyarakat setempat.

Desa wisata Kandri memiliki perbedaan dibandingkan dengan tempat wisata lainnya di Kota Semarang. Keunikan desa wisata ini terletak pada daya tarik khas yang dimilikinya, menarik minat wisatawan domestik serta menyediakan edukasi bagi anak-anak TK dan SD yang berkunjung untuk berekreasi. Selain itu yang membuat desa wisata Kandri berbeda dengan wisata lain yang ada di Kota Semarang adalah desa wisata Kandri pernah meraih juara harapan 3 di Tahun 2021, desa wisata Kandri mendapatkan penghargaan dari ajang Trisakti Tourism Award dari DPP PDI Perjuangan Kategori Desa Wisata Alam.



Gambar 1. 1 Penghargaan Ajang Trisakti Tourism Award 2021 Kategori Alam

Sumber: (<https://semarangkota.go.id/>)

Berdasarkan pada penghargaan diatas ini bahwa desa wisata kandri memiliki perbedaan yang unik dan telah mencapai penghargaan yang baik di tengah pandemi 2 tahun lalu dari wisata lainnya yang ada di Kota Semarang. Berdasarkan visi dan misi Desa Wisata Kandri yang mengharapkan agar masyarakat di kelurahan Kandri lebih sejahtera, peduli dan partisipatif, meningkatkan pelayanan publik yang lebih cepat, tepat dan akurat, serta peningkatan pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam pemerataan pembangunan infrastruktur secara *musrenbang* di kelurahan Kandri, dan menjadi desa wisata yang lebih maju dan berkembang lagi.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal pada saat ini masih diperlukan dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang, berdasarkan pada penelitian: (1) meningkatkan hidup masyarakat sekitar dengan melestarikan

identitas, (2) meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada masyarakat lokal, (3) berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan mencegah dengan sebuah daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat, (4) mengembangkan sebuah semangat kompetisi dan kooperatif, serta (5) memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai penyumbang agen tradisi budaya dengan seminimal mungkin.

Kemudian dari pengembangan Desa Wisata Kandri ini masih perlu ditingkatkan karena dilihat Desa Wisata Kandri terdapat suatu permasalahan dari segi Sumber Daya Manusianya. Permasalahan dari SDM nya adalah kurang berkualitas, dan kurang berdayanya masyarakat yang dilatarbelakangi dengan pendidikan masyarakat Kelurahan Kandri, masih rendah tergolong dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga masih minimnya kemampuan masyarakat sekitar sebagai *tour guide* wisata. Berikut jumlah data bidang sosial pendidikan di Kelurahan Kandri, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kandri Tahun 2022

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tamat SD/Sederajat	961 Jiwa
2	Tamat SLTP/Sederajat	1998 Jiwa
3	Tamat SLTA/Sederajat	373 Jiwa
4	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	218 Jiwa
Total		3550 Jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandri 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat pendidikannya masih rendah yang mana jumlah tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kandri ini rata-rata hanya sampai tingkat tamat SMA dan SMP saja, dan untuk tingkat perguruan tinggi hanya sedikit. Sehingga hal ini keterampilan kelompok sadar wisata Kandri ini belum berjalan

efektif. karena tingkat pendidikan ini sangat memengaruhi kualitas SDM khususnya dalam bidang pengembangan Desa Wisata.

Selain itu, masih kurangnya dalam mengikuti pelatihan, pembinaan, pendampingan serta keterampilan dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kepada penduduk desa wisata kandri untuk mengelola potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Kemudian saat ini masih belum terbentuknya sebuah pola pikir masyarakat sebagai pelaku utama usaha Desa Wisata, yang mana di Desa Wisata Kandri pelaku usahanya masih sedikit sekitar 93 jiwa, dibandingkan mata pencaharian buruh tani sekitar 403 jiwa, dengan begitu pola pikir masyarakat desa wisata Kandri saat ini harus ditingkatkan lagi, melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) agar lebih terarah dan berkembang. Salah satunya berupa program pelatihan dan pembinaan yang diberikan oleh Disbudpar Kota Semarang yang terdiri dari *branding* dan *packaging* dari usaha kuliner dan *public speaking* untuk pemandu wisata.

Pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang di dalam program pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa permasalahan yang mana dari sistem pengelolaan desa wisata kandrinya ini belum sepenuhnya terstruktur dan terorganisasi secara optimal, yang mana dalam hal ini pengelolaan desa wisata yang dimaksud adalah masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata nya masih belum berdaya, dan sumber daya manusia di dalam kelompok sadar wisata masyarakatnya masih rendah sehingga berpengaruh pada sebuah keterampilan kerja nya didalam Pokdarwis.

Pada desa wisata Kandri Kota Semarang memiliki dua Kelompok Sadar Wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di desa wisata Kandri Kota Semarang adalah Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur. Kelompok yang pertama kali dibentuk adalah kelompok Sadar Wisata Pandanaran, yang mana dalam Pokdarwis Pandanaran mempunyai tugas untuk mengelola seperti potensi alam berupa sendang gede, sendang jambu. Potensi lain yang dimiliki wisata kandri yaitu edukasi usaha (omah alas dan omah petani, serta kampung akuaponik dan adanya bidang kuliner). Kampung Kandri dikelola oleh Pokdarwis Pandanaran yang berasal dari masyarakat Kampung tersebut dan bertugas untuk mengelola potensi wisatanya. Selain itu terdapat Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur, yang bertepatan di RW III yaitu Kampung Talun Kacang berdekatan dengan waduk jatibarang dan Goa Kreo. Pokdarwis Sukomakmur memiliki berbagai macam potensi yang dikelola sama seperti Pokdarwis Pandanaran, tetapi mereka membentuk kelompok kerja khusus yang terdiri dari kelompok kerja perahu, cinderamata, kuliner, parkir, spot foto, dan *homestay*. Berbagai kelompok kerja ini mengelola potensi yang tersedia dan bertanggung jawab terhadap Pokdarwis Sukomakmur.

Pada masing-masing dua Pokdarwis yang ada di desa wisata Kandri Kota Semarang memiliki tanggung jawabnya masing-masing, dan tetap memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang yang berdaya masyarakatnya. Kemudian dari kedua kelompok sadar wisata yang ada di desa wisata Kandri dapat dilihat berdasarkan pada tabel dibawah ini bahwa Pendidikan yang masih rendah dan keterampilan seseorang masih kurang juga

terdapat jumlah data Pendidikan yang dapat membandingkan dari kedua kelompok sadar wisata tersebut di Desa Wisata Kandri ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Kandri Berdasarkan Kelompok Sadar Wisata Tahun 2022

No	Jenjang Pendidikan	Pokdarwis Pandanaran (2022)	Pokdarwis Sukomakmur (2022)
1	Tamat SD/Sederajat	10 Jiwa	53 Jiwa
2	Tamat SLTP/Sederajat	35 Jiwa	38 Jiwa
3	Tamat SLTA/Sederajat	19 Jiwa	55 Jiwa
4	Perguruan Tinggi/Sederajat	25 Jiwa	5 Jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Kandri 2022

Berdasarkan Tabel 1.2 kedua Kelompok Sadar Wisata menunjukkan jumlah tingkat pendidikan yang dimiliki. Kelompok Sadar Wisata Pandanaran tingkat pendidikannya yang paling tinggi ada di Perguruan Tinggi-SMA. Sedangkan pada kelompok sadar wisata Sukomakmur ini tingkat Pendidikan yang paling tinggi hanya SD-SMA. Hal ini dari kedua perbandingan kelompok sadar wisata tersebut tingkat Pendidikan yang masih rendah ada pada kelompok sadar wisata Sukomakmur, yang mana tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh pokdarwis sukumakmur ini hanya dari SD sampai SMA, sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya sedikit, dengan begitu untuk penelitian ini lokus yang diambil adalah Pokdarwis Sukomakmur, karena pokdarwis sukumakmur dilihat dari tingkat pendidikannya masih rendah yaitu SD-SMA yang mana masyarakatnya ini masih awam mengenai wisata dan pemberdayaan masyarakatnya belum efektif, sehingga masyarakat perlu adanya sebuah pengetahuan dan keterampilan di dalam Pokdarwis Sukomakmur, agar pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur Kandri ini dapat lebih efektif dan semakin optimal.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang saat ini masih minimnya pengalaman dari pengelola Pokdarwis, salah satu Kelompok Sadar Wisata nya ini adalah Pokdarwis Sukomakmur yang mana pokdarwis tersebut di dalam mengelola potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kandri masih kurang. Kemudian Pokdarwis Sukomakmur desa wisata Kandri terdapat jumlah anggotanya 173 orang yang ikut serta di dalam pengembangan desa wisata ini, tetapi dari 173 anggota Pokdarwis Sukomakmur ini masih terdapat beberapa yang belum memiliki sebuah kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang kreatif dalam mengembangkan desa wisata, dengan begitu Pokdarwis Sukomakmur ini perlu ditingkatkan Kembali sebuah keterampilannya agar pemberdayaan Masyarakat di desa wisata Kandri ini dapat berjalan efektif.

Pokdarwis Sukomakmur mempunyai 5 kelompok kerja dari Pokja tersebut merupakan sebuah kinerja keterampilan yang dimiliki oleh Masyarakat. Pada pokja ini terdapat beberapa masyarakat masih belum mengikutsertakan atau belum mempunyai keterampilan sesuai dengan Pokja yang ada, Seperti pemberdayaan masyarakat pokdarwis khususnya pada Pokja ini masih minim dilihat dari dimensi-dimensi pemberdayaan ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungannya. Salah satunya dapat dilihat dari kinerja keterampilan pokja pokdarwis sukomakmur, sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Jumlah Kinerja Keterampilan Pokja Pokdarwis Sukomakmur
Desa Wisata Kandri Kota Semarang Tahun 2020-2022**

No	Kelompok Kerja (POKJA)	2020	2021	2022
1.	Kelompok Kerja Wisata Perahu	20,5%	40%	55%
2.	Kelompok Kerja Homestay	15%	25,72%	50,75%
3.	Kelompok Kerja Kuliner	15,29%	38,3%	49,79%
4.	Kelompok Kerja Parkir/Cinderamata	30,18%	41%	56,3%
5.	Kelompok Kerja Kesenian Budaya	21%	30,57%	45,9%

Sumber: Jadesta Kemenparekraf Desa Wisata Kandri, 2022

Berdasarkan Tabel 1.3 Kelompok Kerja Pokdarwis Sukomakmur Desa Wisata Kandri khususnya dalam keterampilan dapat dijelaskan bahwa kondisi kinerjanya ini belum sepenuhnya efektif, atau masih terdapat kekurangan anggota kelompok kerja untuk mengelola Pokja tersebut dibawah binaan Pokdarwis Sukomakmur. Keterampilan Kelompok Kerja pada Pokdarwis Sukomakmur ini mengalami pasang surut peningkatan maupun penurunan jumlah kinerjanya per tahun mulai dari 2020-2022. Seperti pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kelima pokja tersebut mengalami penurunan dimana terlihat pokja *homestay* ini mengalami penurunan sebesar 15%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami fluktuatif dimana mengalami kenaikan maupun penurunan dimana pada pokja *homestay* ini mengalami kenaikan di tahun 2021 yaitu sebesar 25,72%. Selain itu, pada tahun 2022 ini pokja mengalami kenaikan namun tidak terlalu banyak dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 ini pokja yang mengalami kenaikan adalah cinderamata yaitu sebesar 56,3%. Hal ini seluruh pokja pokdarwis sukomakmur kinerja keterampilannya masih dibawah tolok ukur yang telah ditetapkan yakni sebesar 60% (Disbudpar Kota Semarang, 2017), yang mana hal tersebut disebabkan dari tingkat Pendidikan yang masih rendah serta pola pikir masyarakat yang rendah,

sehingga pemberdayaan masyarakat di Pokdarwis Sukomakmur belum berjalan dengan efektif.

Pada pemberdayaan masyarakat terdapat indikator yang memengaruhi keberhasilan dari jalannya pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata sukomakmur, terdapat 4 hal, yaitu (Edi Suharto, 2011:50):

1. Kegiatan yang terencana dan kolektif, pada indikator ini pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukomakmur desa wisata kandri sudah memiliki rencana dan melibatkan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan yang ada dan masyarakat menyadari akan potensi wisata yang bermanfaat berasal dari kegiatan atau hal yang dilakukan yang terbiasa mereka jalankan.
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat, pada indikator ini pokdarwis sukomakmur berhasil meningkatkan perekonomiannya dari potensi sumber daya yang ada dan untuk sekarang ini belum stabil perekonomiannya masih terus melakukan peningkatan dari kelompok kerja.
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, pokdarwis pandanaran dapat memberikan saran dan masukan yang membangun kepada pokdarwis sukomakmur untuk meningkatkan potensi wisata yang ada.
4. Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas, pelatihan dan pembinaan pada keterampilan pokdarwis sukomakmur ini masih kurang yang mana masyarakat mempunyai kesibukan masing-masing diluar desa wisata kandri, dan wawasan pengetahuan mengenai pentingnya pelatihan

dan pembinaan kurang dengan begitu sdm dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan belum berjalan efektif.

Kemudian hal ini pokdarwis sukumakmur melakukan program pemberdayaan masyarakat dengan beberapa tahapan yang terdiri dari (1) tahap penyadaran, (2) tahap transformasi kemampuan, dan (3) tahap kemampuan intelektual. Dari 3 tahapan pemberdayaan masyarakat pokdarwis Sukumakmur yang masih kurang, yaitu; Pada tahap penyadaran masyarakat pokdarwis Sukumakmur desa wisata Kandri saat ini masih kurang karena masyarakat masih belum memiliki pola pikir yang baik serta *mindset* yang luas bahwa adanya desa wisata sangat membantu perekonomian masyarakat, pendidikan, serta taraf hidup masyarakat di dalam pengembangan desa wisata. Selain itu masyarakat Kandri dituntut untuk mampu menyadari akan potensi-potensi yang ada di Kandri dapat dikembangkan lebih lanjut agar memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat dalam meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Kemudian tahap transformasi kemampuan, desa wisata kandri Pokdarwis Sukumakmur wawasan pengetahuannya masih kurang mengenai wisata dan kinerja keterampilan yang dimiliki masih kurang yang mana masyarakat masih kinerja keterampilan pada desa wisata yang memiliki masih dibawah rata-rata tolok ukur yang ditetapkan, sehingga tahap transformasi kemampuan ini perlu ditingkatkan di pemberdayaan masyarakat Pokdarwis Sukumakmur agar mampu merubah kemampuan masyarakat menjadi lebih meningkat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Kandri.

Pada tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, pokdarwis Sukomakmur desa wisata kandri inisiatif dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki saat ini belum mandiri dimana disebabkan karena kemampuan yang dimiliki pokdarwis sukomakmur ini masih kurang, sehingga kemandirian yang dimilikinya pun belum efektif.

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur saat ini diperlukan di dalam pengembangan desa wisata Kandri, karena masih kurangnya pelatihan dan pembinaan masyarakat, masih kurangnya keterampilan dan kemampuan kinerja yang dimiliki dari Pokdarwis sukomakmur di dalam pengembangan desa wisata. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dan menyadarkan mereka tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat, guna mengembangkan potensi wisata alam. Hal ini memerlukan kerjasama dari seluruh kalangan, baik masyarakat maupun Pemerintah Kota Semarang. Adanya kerjasama yang baik, pemberdayaan masyarakat dapat berjalan optimal dan lancar. Namun, jika tidak ada kesinambungan antar pihak terkait, akan timbul hambatan bagi masyarakat dan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Pelatihan dan pembinaan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan Dinas Pariwisata di Kota Semarang dan lembaga swadaya masyarakat yang turut memberikan pelatihan kepada masyarakat melalui kelompok sadar wisata.

Selain itu, untuk merubah pola pikir masyarakat desa wisata Kandri ini tidak mudah, dan perlu diyakinkan kembali dengan pelatihan dan pembinaan dari para pengelola desa wisata dan Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur ini bahwa adanya

desa wisata dapat membantu untuk meningkatkan sebuah perekonomian masyarakat, dengan begitu walaupun desa wisata tersebut pengunjung wisatawanannya sudah meningkat tetapi tingkat pemberdayaan masyarakat dari tingkat pendidikan, pembinaan serta pelatihan untuk masyarakat masih rendah dan SDM belum optimal dalam pengelolaan desa wisata serta masih kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar desa wisata Kandri, sehingga sangat diperlukan sebuah kualitas sumber daya manusia yang baik yang mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur secara baik dan efektif sesuai dengan perkembangan desa wisata Kandri Kota Semarang. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah permasalahan tersebut dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sukomakmur dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya taraf pendidikan pokdarwis sukomakmur menyebabkan kurangnya pengetahuan terkait tata pengelolaan desa wisata.
2. Keterbatasannya sumber daya manusia disebabkan dari kurangnya kemampuan dan keterampilan pokdarwis sukomakmur.
3. Kepemimpinan yang kurang responsif kepada anggota dan sikap pemimpin yang egois dalam kewenangan yang dimiliki.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukumakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat bagi kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukumakmur di desa wisata Kandri Kota Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukumakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sukumakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.

1.5 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini digunakan untuk memberikan sebuah kontribusi dalam pengembangan ilmu administrasi publik terkait dengan perihal pemikiran akademis dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Sukumakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Sukumakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kelompok Sadar Wisata

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan rekomendasi kepada Kelompok Sadar Wisata yang ada di Kelurahan Kandri dalam mengelola desa wisata dan juga mampu berinovasi untuk mengembangkan potensi yang belum dimaksimalkan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat diharapkan mampu memberi manfaat kepada seluruh masyarakat Pokdarwis Sukomakmur dalam mengelola desa wisata dan menjadikan acuan untuk berinovasi dalam mengembangkan potensi yang telah tersedia.

1.6 Kajian Teori

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan beberapa penelitian yang telah diteliti dengan beberapa orang sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian ini juga untuk memberikan sebuah penjelasan bahwa penelitian ini tidak memplagiasi penelitian sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang berupa beberapa artikel yang termuat di dalam jurnal-jurnal tersebut:

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti /Tahun	Fokus Kajian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Maldin Siska Amelia, 2022	Mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis untuk membangun secara terpadu desa wisata di Pulau Belakang Padang, Kota Batam	Kualitatif berbasis studi kepustakaa n	Desa wisata Pulau Belakang Padang memiliki potensi dan paket lengkap desa wisata yaitu adanya potensi berupa attraksi alam, budaya yang berpadu dengan kesenian dengan daya dukung akomodasi dan aksesibilitas yang baik Dalam upaya ini terus memberikan dampak positif bagi peningkatan desa wisata terpadu di Belakang Padang maka pengembangan wajib dilakukan dari berbagai lini khususnya dalam peningkatan pokdarwis
2.	Trisnoasih Triana Mukti, 2021	Mendeskrripsikan Pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata, peran Pokdarwis selama ini, dan menganalisa faktor-faktor hambatan dan peluang pemberdayaan masyarakat Dan pergerakan Pokdarwis Guci.	Deskriptif kualitatif.	Pemberdayaan dilakukan berbagai pihak. Hambatan pemberdayaan dan pergerakan Pokdarwis lemah, ketertinggalan masyarakat Guci, partisipasi masyarakat kurang, orientasi paradigma lama pemberdayaan, perhatian dari pemerintah desa belum maksimal, dan penyuluhan kepada masyarakat masih kurang.
3.	Laraswati; Made Pradipta; dan Hapsari Wahyuningsih, 2020	Mengetahui peran dari Pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata dan mendeskripsikan	Deskriptif Kualitatif.	Peran Pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui berbagai sosialisasi dan penyuluhan, berbagai diskusi, memberikan informasi, memotivasi

No	Peneliti /Tahun	Fokus Kajian	Metode	Hasil Penelitian
		pengembangan dan pelaksanaan Pokdarwis melalui pemberdayaan masyarakat di Sumberbulu desa wisata.		kegiatan dan pelatihan di bidang pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dilakukan beberapa tahapan yaitu perencanaan Pengembangan dan pelaksanaan pokdarwis difokuskan pada perencanaan Pengembangan dan pelaksanaan pokdarwis difokuskan pada pemberdayaan masyarakat baik dari segi kualitas sumber daya manusia, dari segi pemasaran yang akan dilakukan dalam setiap kegiatan desa wisata
4.	Wibowo Andri, 2022	Mendesripsikan peran pemberdayaan masyarakat di desa wisata (POKDARWIS) dalam meningkatkan kualitas desa wisata di Desa Wisata Kampung Kelembak.	Deskriptif kualitatif (Studi Pustaka).	Desa wisata Kampung Kelembak telah memiliki potensi berupa atraksi alam, budaya yang berpadu dengan kesenian dengan daya dukung akomodasi dan aksesibilitas yang baik. Dalam upaya terus memberikan dampak positif bagi peningkatan desa wisata terpadu di belakang Padang maka pengembangan wajib dilakukan dari berbagai lini khususnya dalam peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dan Pokdarwis.
5.	Indriyanto Mukharromah, 2021	Mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Percontohan di Desa	Deskriptif kualitatif	Terdapat 4 lembaga pemberdayaan manusia yang mendukung dari keberjalanan keberhasilan dalam program desa percontohan. Saran yang

No	Peneliti /Tahun	Fokus Kajian	Metode	Hasil Penelitian
		Duduk sampeyan Kecamatan Dudusameyan Kabupaten Gresik.		diberikan Pemerintah Desa dapat menambah alat mesin jahit dan juga gedung untuk pelaku UMKM Jahit, dan pemerintah Desa dapat membangunkan stand khusus untuk para UMKM Jahit, serta UMKM Jahit dan Pasar Desa dapat dikermbangkan agar menjadi BUMDES menambah PAD.
6.	Wahyuning Neni; Nurul Ratnawati; dan Idris, 2021	Mengetahui upaya pengembangan pariwisata daerah guna meningkatkan pendapatan lokal.	Deskriptif kualitatif.	Peran masyarakat sekitar dalam pembangunan pariwisata di Pulau Merah sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pembentukan Kelompok Masyarakat Pantai Pulau Merah yang aktif mengelola pariwisata Pantai Pulau Merah dengan menjunjung tinggi aspek keterbukaan pertanggungjawaban demi kemajuan wisata Pulau Merah, dan memperbaiki perekonomiannya dengan mendirikan usaha di wisata Pantai Pulau Merah. Salah satunya adalah pendirian penginapan (homestay).
7.	Dewantara, Made. H., 2019	Memahami sebuah bentuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adat dalam pengembangan desa wisata kampung Baduy ke depannya, sekaligus mendeskripsikan peran stakeholder	Deskriptif kualitatif	Terdapat enam komponen yang dapat dikembangkan dalam pengembangan wisata Baduy berbasis partisipasi masyarakat antara lain atraksi wisata, akomodasi, fasilitas layanan wisata, jasa transportasi, infrastruktur pendukung,

No	Peneliti /Tahun	Fokus Kajian	Metode	Hasil Penelitian
		dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Baduy.		serta elemen institusional.
8.	Putry Ayu Wulandari, 2019	Pemberdayaan Masyarakat Desa Sepakung Dalam Menyiapkan Desa Wisata, yaitu Meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan masyarakat.	Deskriptif kualitatif	Pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih mandiri, kreatif dan inovatif dengan mengembangkan potensi alam maupun masyarakatnya.
9.	Arida N S; I A Suryasih; dan I G N Parthama, 2019	mengidentifikasi pola-pola pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata di Bali, serta merumuskan alternatif model pemberdayaan masyarakat sehingga dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata di masa mendatang.	Deskriptif Kualitatif & Kuantitatif	Hasil penelitian ini menemukan tiga jenis pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Bali antara lain: 1) tipe internal, 2) tipe eksternal, dan tipe campuran, salah satunya adalah kombinasi tipe pertama dan kedua. Penelitian ini juga menemukan bahwa di beberapa desa desa wisata pembangunan dilakukan atas kerjasama dua desa yaitu desa adat dan kantor desa.
10	Umam Khoirul, 2022	Mengkaji keberadaan, peran, dampak, dan hambatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Capung Alas dalam pengembangan desa wisata dibawah prinsip Community Based Tourism (CBT) di Desa Pujon Kidul sebelum dan selama pandemi Covid-19.	Kualitatif.	Keberadaan Pokdarwis Capung Alas dapat dilihat dari beberapa bentuk pengembangannya. perannya dalam memberikan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan yang membantu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Sumber jurnal yang telah di olah adalah: 2019, 2020, 2021, 2022.

Berdasarkan tabel 1.5 bahwa adanya penelitian terdahulu ini memberikan sebuah manfaat untuk penelitian ini terkait dengan pemberdayaan masyarakat di dalam pengembangan desa wisata untuk dapat memberdayakan masyarakatnya yang sebelumnya belum berdaya dalam adanya pengembangan desa wisata. Salah satu pada penelitian terdahulu pertama oleh Siska Amelia dalam jurnal yang berjudul “Analisis Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Desa Wisata Terpadu Pulau Belakang Padang” ini memberikan sebuah manfaat untuk penelitian ini berupa sebuah konsep pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh Pokdarwis, yang mana konsep tersebut berupa sebuah upaya yang disebabkan oleh faktor internal bahwa pokdarwis ini melaksanakan sosialisasi serta berkoordinasi dengan pemangku daerah setempat untuk menyebarluaskan sebuah prosedur dalam upaya mengembangkan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata di desa Belakang Padang. Kemudian juga terdapat konsep dari faktor eksternal yang mana melakukan sebuah komunikasi dan koordinasi dengan desa adat, serta memanfaatkan potensi alamnya sesuai dengan apa yang dimiliki oleh desa tersebut. Hal ini perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah lokus penelitian serta teori yang digunakan dalam membentuk suatu pemberdayaan masyarakat.

Pada jurnal penelitian terdahulu yang kedua oleh Laraswati, Made Prasta Yostitia, Hapsari Wahyuningsih, dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis Untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu Di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar”, yang mana jurnal tersebut juga memberikan sebuah manfaat pada penelitian ini berupa sebuah teori-teorinya yang

mana memberikan sebuah manfaat untuk penelitian ini dalam mendukung penulisan sebagai referensi teori yang digunakan, dan untuk teori yang ada pada jurnal ini yaitu desa wisata, pemberdayaan masyarakat, serta kelompok sadar wisata (pokdarwis), yang mana hal tersebut landasan teori ini dimanfaatkan sebagai panduan atau acuan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lokasi. Hal yang menjadikan perbedaan jurnal penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini adalah lokus, serta konsep yang digunakan dalam mendukung sebuah pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) di dalam pengembangan desa wisata.

Pada jurnal penelitian ketiga oleh Andri Wibowo dalam jurnal berjudul “Pemberdayaan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Kelembak Nongsa Kota Batam”, yang mana jurnal tersebut memberikan sebuah manfaat pada penelitian ini berupa sebuah upaya pemberdayaan pokdarwis ini memberikan dua upaya yang disebabkan dari internal dan eksternal. Hal tersebut memang sangat penting untuk digunakan di dalam suatu penelitian khususnya dalam penelitian pemberdayaan masyarakat Pokdarwis sebagai bahan acuan dari strategi desa wisatanya, dengan begitu konsep dari upaya pemberdayaan ini dapat sesuai dengan fokus penelitian yang diambil dengan berdasarkan fakta permasalahan yang ada pada peneliti.

Pada jurnal penelitian yang terakhir ini oleh Putry Ayu Wulandari dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Menyiapkan Desa Wisata”, yang mana jurnal tersebut memberikan sebuah manfaat pada penelitian ini berupa sebuah konsep indikator pemberdayaan yang dipakai di dalam jurnal

penelitian terdahulu. Indikator tersebut memberikan sebuah pengetahuan sikap serta keterampilan masyarakat dalam pemberdayaan desa wisata, dampak untuk masyarakat dalam desa wisata, serta partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat. Hal ini indikator yang ada pada jurnal tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan agar fokus permasalahan penelitian ini dapat dikaji dengan baik menggunakan indikator tersebut sesuai dengan fakta permasalahan yang ada di lokasi yang diteliti.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya. Penelitian ini berfokus pada keterampilan dan kemampuan yang dimiliki dalam memberdayakan masyarakat melalui pokdarwis di dalam pengembangan Desa Wisata sedangkan pada penelitian sebelumnya pada pemberdayaan masyarakat dalam menyiapkan Desa Wisata. Lokus penelitian ini terletak di Kota Semarang. Adanya perbedaan teori yang digunakan dimana peneliti menggunakan teori Ambar T Sulistyani mengenai tahap-tahap pemberdayaan masyarakat dalam mencapai pemberdayaan masyarakat yang optimal, seperti tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, tahap kemampuan intelektual.

1.6.2 Administrasi Publik

Administrasi secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris *administration*, dengan bentuk infinitifnya *to administer* yang diartikan sebagai *to manage* (mengelola). Administrasi memiliki dua makna yakni dalam artian sempit dan artian yang luas. Pada artian sempit, administrasi dijelaskan sebagai kegiatan ketatausahaan yakni pekerjaan pengendalian informasi. Sementara itu, administrasi dalam artian luas dijelaskan sebagai kerjasama. Kegiatan administrasi memiliki

keterkaitan dengan kerjasama yang dilakukan oleh manusia atau sekelompok orang, sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Definisi publik sendiri merupakan sesuatu yang umum, yang diartikan sebagai kepentingan yang sifatnya publik.

Administrasi Publik menurut Chandler dan Plano (1988) dalam Yeremias T. Keban (2008), adalah proses dimana sumber daya dan personil publik diorganisir diorganisir untuk memformulasikan, mengimplementasikan, serta mengelola keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Administrasi publik dapat dijelaskan sebagai seni dan ilmu (*art and science*) yang dijelaskan untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Disiplin ilmu administrasi publik juga berfungsi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat melalui perbaikan atau penyempurnaan terutama di bidang organisasi, sumber daya manusia dan keuangan. Pendapat lainnya mengenai administrasi publik menurut Michael M. Harmon & Richard T. Mayer (2014), didefinisikan bahwa administrasi publik sebagai individu yang mengemban tanggung jawab untuk melaksanakan tugas pemerintah. Administrasi publik dalam konteks ini bertujuan untuk memahami hubungan pemerintah dengan publik, meningkatkan responsivitas kebijakan terhadap persoalan yang dibutuhkan oleh publik, serta melembagakan aktivitas manajerial agar terbiasa melaksanakan kegiatan secara efektif, efisien, dan rasional.

1.6.3 Paradigma Administrasi Publik

Administrasi publik mempunyai sebuah paradigma, munculnya paradigma di administrasi publik berasal dari perspektif para ahli tentang peranan dan

tantangan yang dihadapi oleh administrasi publik dalam menjawab masalah. Paradigma administrasi publik menjelaskan sebuah ide yang diimplementasikan oleh para ahli dalam menyampaikan suatu kondisi perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskan dari 6 paradigma administrasi publik sebagai berikut:

Paradigma 1: Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

melibatkan tokoh-tokoh seperti Frank J. Goodnow dan Leonard D. White. Para ahli menyatakan bahwa administrasi negara seharusnya terpusat pada birokrasi pemerintahan. Namun, hal ini memicu perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi mengenai batasan yang menjadi pemisah antara politik dan administrasi. Paradigma pertama ini menekankan pada efisiensi dan ekonomi birokrasi pemerintahan. Sementara untuk fokusnya sendiri tertuju pada aspek lokus, yaitu birokrasi pemerintah, sehingga metode pengembangannya tidak dijelaskan secara rinci.

Paradigma 2: Prinsip-Prinsip Administrasi Negara (1927-1937)

melibatkan tokoh-tokoh terkenal seperti Willoughby, Luther H. Gulick, dan Lyndall Urwick. Prinsip administrasi diartikan sebagai pusat perhatian dalam administrasi publik. Hal ini diwakili melalui POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*) yang dianggap sebagai prinsip yang dapat diterapkan secara universal di berbagai konteks. Fokus utama dalam paradigma ini adalah fungsi dan prinsip manajemen, sehingga paradigma 2 ini cenderung menekankan pada fokusnya saja.

Paradigma 3: Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Teori ini berasal dari teori John Gaus, dengan mengarahkan lokus administrasi publik pada birokrasi pemerintahan dengan fokus yang masih abstrak. Kekurangan pada prinsip administrasi publik menyebabkan hilangnya identitas dan kurangnya ketidak disiplin kedua pihak. Paradigma ini menegaskan hubungan erat antara administrasi publik dan politik, dengan fokus administrasi publik yang abstrak akibat dominasi perspektif politik.

Paradigma 4: Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970) Paradigma ini berkembang melalui prinsip yang telah ada. Fokus yang dimiliki paradigma ini adalah perilaku organisasi, analisis manajemen, serta penerapan teknologi modern. Perkembangan paradigma ini berjalan dalam dua arah, yakni perkembangan dalam ilmu secara murni yang didukung oleh disiplin psikologi sosial dan orientasi pada kebijakan publik. Fokus yang dikembangkan mempunyai sifat yang fleksibel karena dapat diterapkan dalam persoalan administrasi publik yang menjadikan lokusnya abstrak.

Paradigma 5: Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970-sekarang) Paradigma ini dikenal sebagai paradigma administrasi publik dengan fokus dan lokus yang jelas. Fokus dalam paradigma ini meliputi teori organisasi, teori manajemen, serta kebijakan publik. Sementara itu, lokusnya meliputi persoalan dan kepentingan publik. Kejelasan fokus dan lokus ini merupakan pembeda antara paradigma kelima dengan paradigma sebelumnya.

Paradigma 6: *Governance* (1990-sekarang) Paradigma ini merupakan perkembangan baru dalam ilmu administrasi publik, yang didasarkan pada

rangkaian paradigma sebelumnya. Pandji Santosa menjelaskan bahwa administrasi publik mencakup teori dan aplikasi *Good Governance* dengan tiga pilar utama yaitu pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat. Pergeseran *government* ke *governance* mencerminkan stabilitas pemerintahan, sektor swasta, serta masyarakat sipil. Oleh karena itu, perkembangan paradigma keenam ini mengarah pemerintahan yang baik yang dikenal sebagai *good governance*.

1.6.4 Manajemen Publik

Manajemen berasal dari sebuah kata *to manage* yang berarti mengatur. Manajemen bertujuan untuk mengatur pembagian pekerjaan berdasarkan spesialisasi seseorang. Hadirnya manajemen juga dapat membantu perihal pengaturan agar mencapai suatu tujuan. Menurut Hyde dan Shafritz (1997) mengatakan bahwa manajemen publik dan kebijakan publik ini merupakan dua bidang administrasi publik yang tumpang tindih. Definisi lain berasal dari Chester I Barnard (dalam Firmansyah, 2018:2) yang menjelaskan manajemen adalah gabungan seni dan ilmu, seni dalam manajemen berperan dalam mengupayakan pencapaian tujuan untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Manajemen publik merupakan penelitian interdisipliner aspek generik organisasi yang merupakan perpaduan dari perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian fungsi manajemen dengan manajemen sumber daya manusia, keuangan, informasi fisik, dan sumber daya politik. Hal ini manajemen publik dapat disimpulkan bahwa sebuah kinerja kompleks dari aktor yaitu pemerintah dan seluruh pegawainya ini untuk melayani publik dengan sebaik-baiknya dan publik

merasa terpenuhi akan semua keinginannya dengan sebuah kinerja atau pengaturan dari dalam organisasi publik itu sendiri.

1.6.5 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani (2004:77), mengatakan bahwa pemberdayaan berasal dari kata daya, yang mana berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian ini, pemberdayaan dapat dimaknai dengan suatu proses menuju berdaya untuk memperoleh kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum berdaya. Kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan yaitu memberi bantuan berupa dukungan kepada pihak yang tidak berdaya. Pelaksanaan kegiatan tersebut harus memiliki kolaborasi antar pihak yang memiliki kekuatan lebih kepada pihak yang lebih membutuhkan agar dapat memperbaiki kualitas kehidupan.

Menurut Mardikanto dan Soebiato dalam (Sugiyarti, 2020) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui pembinaan yang partisipatif. Tujuannya adalah mengubah perilaku kelompok yang menjadi sasaran agar terwujudnya kehidupan yang berdaya, mandiri serta partisipatif. Berdasarkan pada pernyataan diatas tersebut Sumadyo dalam (Mardikanto dan Soebiato, 2013:113) merumuskan beberapa upaya pokok di dalam setiap pemberdayaan, yang meliputi Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, serta Bina Kelembagaan. Adapun penjelasan dari setiap Bina yaitu sebagai berikut:

1. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan suatu proses peningkatan kesadaran terkait dengan perlindungan, pelestarian, serta pemulihan akan lingkungan (sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain) yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan dari limbah industri/pertanian/rumah tangga, serta perusak lahan dari kegiatan pertambangan. Bina lingkungan ini tidak hanya berbicara mengenai lingkungan fisik saja, tetapi juga mengenai sebuah praktik yang harus disadari oleh masyarakat sekitar bahwa lingkungan sosial ini sangat berpengaruh bagi masyarakat. Sehingga dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat dapat melakukan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara tepat dan efektif.

2. Bina Manusia

Bina Manusia merupakan upaya yang paling utama dan pertama harus diperhatikan dalam upaya pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan manusia berperan sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Fungsi dari Bina Manusia adalah untuk mengkaji pengembangan kapasitas individu, pengembangan kapasitas kelembagaan, dan pengembangan kapasitas sistem/jejaring. Dengan adanya bina manusia ini diharapkan dapat mendorong kelangsungan pemberdayaan masyarakat berjalan secara efektif dan optimal.

3. Bina Usaha

Bina Usaha merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah disertakan partisipasi aktif masyarakat untuk menunjang prasarana/sarana

dan kemudahan-kemudahan lain yang menunjang peningkatan usaha masyarakat dalam lingkungan yang sudah terbina. Bina usaha dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha untuk mendukung proses Bina Manusia.

4. Bina Kelembagaan

Bina Kelembagaan merupakan bentuk kelembagaan sosial atau organisasi sosial yang tersedia dan dapat berjalan efektif sehingga dapat mendukung terselenggaranya bina lingkungan, manusia, dan usaha. Relasi sosial baru dapat disebut sebagai sebuah kelembagaan apabila memenuhi 4 (Empat) komponen, berupa: (1) Komponen Personal, (2) Komponen Kepentingan, (3) Komponen Aturan, (4) Komponen Struktur.

Pada penjelasan dari berbagai para ahli ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dengan melibatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan melalui program-program yang dibuat pihak yang berdaya. Adanya pemberdayaan masyarakat ini juga dapat diharapkan untuk mampu membuat masyarakat yang tidak berdaya mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang masih kurang berdaya dengan melakukan sebuah usaha untuk memanfaatkan beragam program atau kegiatan direncanakan dan dibantu oleh berbagai pihak untuk dapat direalisasikan dengan baik.

1.6.5.1 Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar T. Sulistiyani (2004:83-84) mengatakan terdapat tiga tahap di dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1. Tahap penyadaran

Penyadaran merupakan tahapan yang berguna untuk menyadari akan potensi yang tersedia di wilayahnya dimana dapat menjadi kesempatan untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga berbagai kemanfaatan tersebut dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya.

2. Tahap transformasi kemampuan

Pada tahap ini agar terbukanya sebuah wawasan diberikan keterampilan dasar dan pelatihan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat. Adanya pelatihan dapat memberikan manfaat yaitu peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola objek wisata. Selain itu, keterampilan berpikir agar dapat berinovasi untuk mengembangkan potensi wisata.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Pada tahap ini merupakan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membangun inisiatif.

Adanya berbagai tahapan diharapkan dapat melatih keterampilan masyarakat dan memberikan wawasan serta pelatihan dalam mengelola potensi yang ada disekitarnya.

1.6.6 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistiyani (2004:100), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Hal ini mencakup kemampuan individu dan kelompok untuk mengendalikan tindakan mereka sendiri, yang membutuhkan dukungan berupa sumber daya manusia yang berkualitas dengan kondisi kognitif yang baik, serta sumber daya fisik dan material lainnya. Demi mencapai kemandirian masyarakat, diperlukan proses pemberdayaan yang berfungsi sebagai visualisasi pembangunan sosial guna mewujudkan komunitas yang baik dan ideal.

Menurut Mardikanto, dkk. (2015:109) berikut merupakan tujuan dari adanya pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1. Perbaikan pendidikan, dalam tujuan ini pemberdayaan harus dirancang dan disusun dengan baik agar menjadi suatu bentuk pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Sesuai dengan dimensi pemberdayaan yang ada yaitu dimensi sosial, yang pendidikan serta kesehatan ini harus disusun dengan baik dalam memberdayakan masyarakat di desa wisata.
2. Perbaikan aksesibilitas, yang mana dalam aksesibilitas ini berkaitan dengan sumber informasi, sumber pembiayaan. Penyediaan produk serta peralatan lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan, tujuan perbaikan ini perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas yang beragam sumber daya yang lebih baik, dengan diharapkannya akan terjadi suatu tindakan yang lebih baik.

4. Perbaikan kelembagaan, dengan pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
5. Perbaikan usaha, yakni dengan melakukan perbaikan sesuai yang diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
6. Perbaikan lingkungan, yakni memulihkan lingkungan rusak akibat kemiskinan atau pendapatan yang rendah.
7. Perbaikan kehidupan, yaitu mencakup perbaikan pendapatan dan kondisi lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan setiap individu.
8. Perbaikan masyarakat, kondisi hidup yang lebih baik, didukung oleh perbaikan lingkungan, diharapkan akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi.

Kemudian penilaian terhadap sebuah keberhasilan pencapaian pemberdayaan masyarakat ini juga dapat disesuaikan dengan tujuannya, yang mana terdapat 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berikut beberapa tujuan umum dan khusus dari pengembangan masyarakat: (Dumasari, 2014:36-38).

1. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural dan absolut.
2. Meningkatkan taraf hidup masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih berkeadilan.
4. Mengembangkan kemandirian dan swadaya masyarakat yang tidak berdaya.
5. Meningkatkan kemampuan partisipatif aktif masyarakat dalam mengelola usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal.

6. Mengurangi angka pengangguran.
7. Membentuk masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses berbagai informasi pembangunan inovatif.

1.6.7 Desa Wisata

Pada umumnya desa wisata adalah desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas baik berupa sebuah karakteristik fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011: 1). Pariwisata mensyaratkan beberapa situasi yang membuat sebuah desa layak untuk didatangi atau dikunjungi oleh orang berwisata, terdapat beberapa persyaratan yang harus ditetapkan dalam pelaksanaan sebuah desa menjadi desa wisata, antara lain:

1. Aksesibilitas yang baik memungkinkan wisatawan untuk mengunjungi dengan mudah menggunakan berbagai moda transportasi.
2. Memiliki berbagai daya tarik seperti keindahan alam, kekayaan seni budaya, cerita rakyat, kuliner lokal dan lainnya dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.
3. Dukungan yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah desa terhadap desa wisata serta penerimaan yang baik terhadap wisatawan yang berkunjung.
4. Keamanan di desa terjaga.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, serta tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.

7. Terhubung dengan objek wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa dengan cara mendirikan pasar di wilayah sendiri, yang mana mendirikan pasar ini merupakan menjual produk-produk yang ada di wilayah tersebut.

1.6.8 Faktor Pendorong dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Suatu pemberdayaan masyarakat pastinya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemberdayaan masyarakat dapat diberdayakan dengan melalui sebuah kemampuan masyarakat atau pengelola Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berdasarkan pada tujuan yang direncanakan atau diprogramkan untuk memberdayakan masyarakat tersebut sesuai dengan rendahnya pemberdayaan masyarakatnya.

Menurut Mardikanto (2013:188) Mengatakan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber daya alam
2. Sumber daya manusia
3. Komunikasi
4. Organisasi

Organisasi merupakan aspek yang tidak boleh dilupakan oleh setiap fasilitator pemberdayaan agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kedudukan dan peran yang dijalankan sehingga dapat terwujud kerjasama yang

serasi dan selaras dengan para pelaku kebijakan, masyarakat, maupun antar sesama fasilitator. (Mardikanto, 2017:194-195)

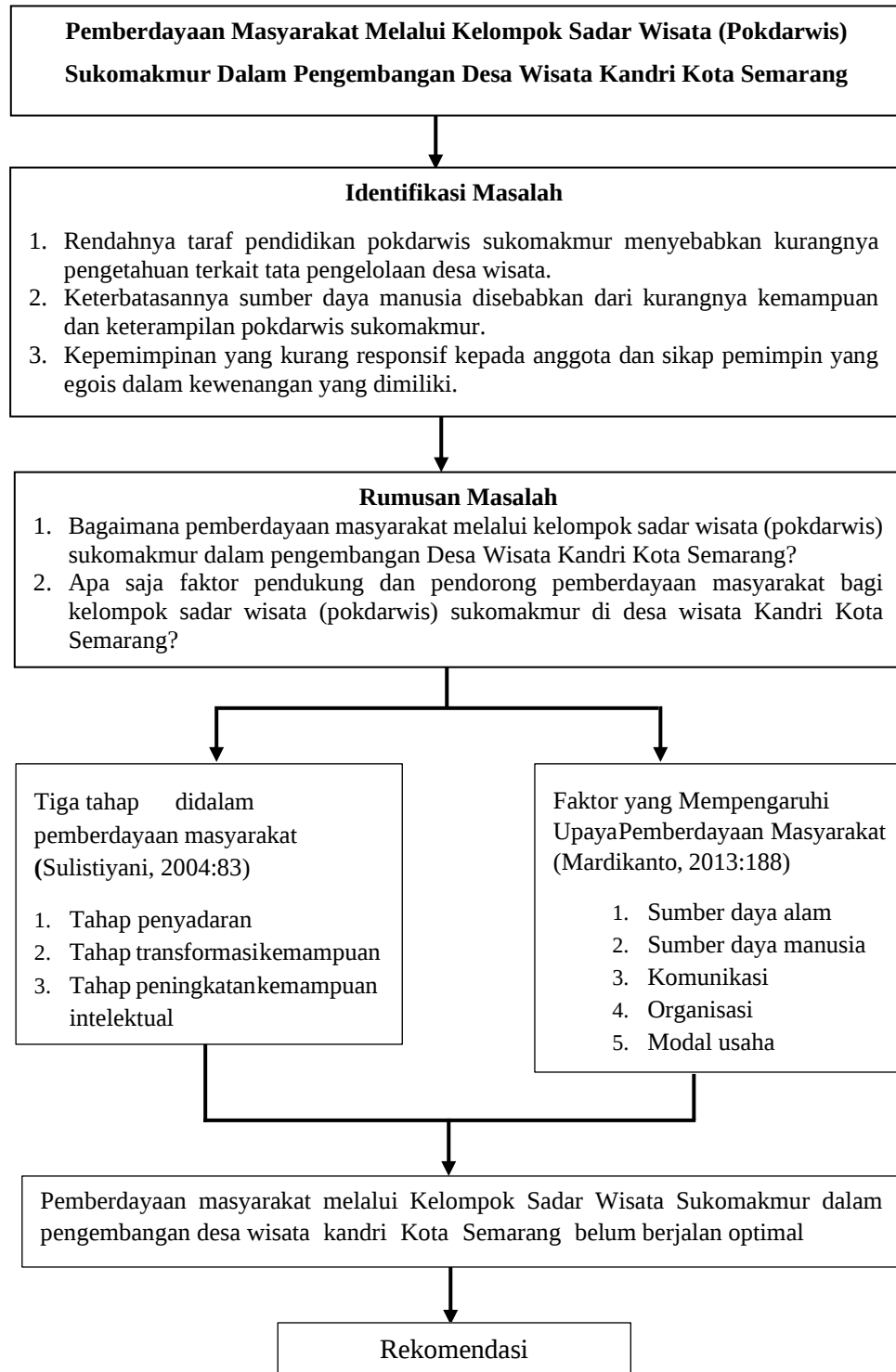
5. Modal Usaha

Menurut Almasri dan Deswimar (dalam Haqqie, 2016:28) mengatakan bahwa terdapat faktor pendorong dan penghambat pada pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Penguasaan teknologi rendah
2. Peluang serta kesempatan kerja yang buruk
3. Keterbatasan pengembangan sumber daya manusia serta tidak kuasanya akses pasar

Mekanisme pemberdayaan masyarakat dipengaruhi dari beberapa faktor penghambat dan pendorong dalam mencapai keberhasilannya. Pada fenomena faktor pendorong dan penghambat dalam penelitian ini dilihat dari pendapat Mardikanto (2013:188) yaitu: (a) sumber daya alam, (b) sumber daya manusia, (c) komunikasi, (d) organisasi, (e) modal usaha. Pada faktor penghambat dan pendorong pemberdayaan masyarakat yang dipilih di dalam penelitian ini sebagai bentuk faktor pendukung dari penelitian, agar mempunyai gambaran untuk pemberdayaan Pokdarwis Sukomakmur dalam pengembangan desa wisata Kandri yang sudah memiliki banyak potensi wisata alam, dengan begitu sangat diperlukan sebuah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan sebuah perekonomian, lembaga, serta pendidikan menjadi lebih baik dan efisien.

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Operasionalisasi Konsep

Pada pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur ini ada tiga tahap yang diambil, untuk mengukur sebuah pemberdayaan masyarakat Pokdarwis Sukomakmur dalam menganalisis Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur di desa wisata dengan dilihat dari bentuk pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Tahap penyadaran

Adalah kesadaran kepada kelompok sadar wisata sukomakmur, dalam hal pengembangan desa wisata Kandri untuk dapat memberdayakan serta meningkatkan perekonomian taraf hidup individu masyarakat, dilihat dari:

- a. Sosialisasi dan pelatihan program desa wisata kandri ke pokdarwis sukomakmur oleh pemerintah Kota Semarang dan pemerintah Kelurahan Kandri.
- b. Respon masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukomakmur Desa Wisata Kandri.
- c. Pelibatan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis sukomakmur Desa Wisata Kandri.

2. Tahap transformasi kemampuan

Merupakan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran, dilihat dari:

- a. Melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia berupa kemampuan pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan kepada

Pokdarwis Sukomakmur dan masyarakat Kandri agar turut berperan dalam mengelola desa wisata Kandri menjadi lebih optimal dalam memberdayakan masyarakat, yang diawasi oleh pemerintah Kota Semarang dan pemerintahan Kelurahan Kandri melalui kerjasama Dinas kebudayaan Kota Semarang.

- b. Memberikan pembinaan sebagai bentuk pemberdayaan berkelanjutan guna masyarakat mempertahankan semangat berinovasi dalam menghasilkan kerajinan tangan.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual

Adalah peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membangun inisiatif, dilihat dari:

- a. Inisiatif dan kemampuan inovatif dari masyarakat berupa pembangunan taman bunga dan spot foto di dekat waduk jatibarang.
- b. Pelaksanaan studi banding ke beberapa tempat wisata yang ada di Semarang untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan dari dinas ataupun lembaga masyarakat.

Untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi prosesnya. Pada faktor pendorong adalah suatu keadaan yang menunjang usaha, aktivitas maupun produksi. Sedangkan pada faktor penghambat adalah suatu keadaan yang dapat melemahkan ataupun menghalangi suatu usaha, aktivitas maupun produksi.

Faktor pendorong dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri diambil menurut peneliti yaitu:

1. Sumber daya alam merupakan sesuatu yang berasal dari alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang tergolong didalamnya tidak hanya komponen biotik tetapi komponen abiotik. Sumber daya alam ini dapat dilihat dari dukungan masyarakat Kandri dalam mengembangkan potensi sumber daya alam dan dukungan fasilitas, budaya serta tradisi yang dimiliki oleh Desa Wisata Kandri.
2. Komunikasi
Yaitu penyampaian informasi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat agar berjalan dengan baik dan maksimal.
 - a. Interaksi dan koordinasi pemerintah dan pokdarwis Sukomakmur dalam melaksanakan pelatihan dan sosialisasi di Desa Wisata Kandri.
 - b. Konsistensi penyampaian informasi dalam memutuskan keputusan permasalahan yang ada pada Pokdarwis Sukomakmur.
3. Organisasi merupakan bentuk setiap perserikatan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama dengan mencakup berbagai aktivitas, koordinasi, dan pembagian tugas diantara anggotanya. Organisasi dapat dilihat dari Ketersediaan dan kesiapan organisasi pokdarwis Sukomakmur dalam menjalankan program Desa Wisata Kandri.

4. Sumber daya manusia

Yaitu dapat ditentukan dari partisipasi sumber daya manusia dalam mengikuti program pemberdayaan masyarakat dan keaktifan sumber daya manusia dalam mengelola desa wisata.

- a. Keikutsertaan pokdarwis sukumakmur yang aktif dalam tradisi dan budaya yang ada di desa Kandri dalam mengelola desa wisata menjadi lebih maju dan berkembang.
- b. Kompetensi serta kemampuan pokdarwis sukumakmur dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kandri.

5. Modal usaha merupakan komponen penting yang mencakup sumber daya finansial dan non-finansial yang digunakan untuk menjalankan dan mengembangkan suatu usaha, baik berasal dari sumber internal maupun eksternal. Modal usaha ini dapat dilihat dari dukungan peluang pasar UMKM kerajinan tangan, objek wisata yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Desa Wisata Kandri.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sebuah metode kualitatif, yang mana metode kualitatif ini terfokus pada sebuah pengamatan yang mendalam. Hal ini metode kualitatif ini banyak menggunakan sebuah studi literatur. Menurut Bong dan Taylor dalam Moleong (2013) bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif baik berupa sebuah kata-kata lisan maupun

tertulis dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Selain itu metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti kondisi alamiah yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan yang mana analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitiannya menekankan generalisasi. Hal ini peneliti akan melaporkan dari sebuah hasil penelitian berdasarkan pada laporan pandangan data dan analisis data yang didapatkan di lapangan, kemudian hal tersebut dideskripsikan ke dalam laporan penelitian secara rinci.

1.9.2 Lokus dan Fokus Penelitian

Pada lokus penelitian yang digunakan yaitu, pengambilan sebuah lokus yang terdapat pada Kota Semarang Jawa Tengah, yang mana Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi yang menyimpan banyaknya potensi wisata yang menarik. Hal ini pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sukomakmur dapat dikatakan masih terdapat sebuah masalah baik dari segi lingkungannya, pembangunan, kurangnya pendidikan, sehingga untuk masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur (Pokdarwis) dalam pengembang desa wisata ini sangat diperlukan dan tingkatkan kembali, agar mendapatkan sebuah manfaat baik dari sektor ekonomi maupun budaya yang dapat dikembangkan kepada masyarakat khususnya para wisatawan. Penentuan lokasi penelitian ini juga merupakan sebuah langkah penting untuk penelitian kualitatif karena penentuan lokasi penelitian mengandung arti dan tujuan penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian yang dilakukannya.

Adapun fokus yang terdapat pada penelitian ini yakni, sebuah pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis Sukomakmur dalam pengembangan desa wisata sangat diperlukan untuk desa wisata tersebut berkembang, karena desa wisata dapat berkembang dengan diikuti sebuah keberdayaan dari masyarakatnya dan pihak Pokdarwis Sukomakmur maka akan menimbulkan sebuah dampak positif dari segi ekonomi, yang mana masyarakat dapat mendapatkan sumber ekonominya dari tempat wisata yang dikunjungi oleh para wisatawan, kemudian pemerintah dapat bekerja sama dengan pengelola Pokdarwis Sukomakmur Desa wisata Kandri untuk dapat meningkatkan sebuah aktivitas kebudayaan, memperbaiki fasilitas, memperbaiki kondisi fisik lingkungan, serta memanfaatkan potensi alam yang ada di desa wisata Kandri, dan memberikan pelatihan untuk masyarakat melalui Pokdarwis dan pihak lain yang terkait.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini Menurut Moleong (2010:132) merupakan sebuah informan yang artinya seseorang pada latar penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel atau subjek penelitian yakni menggunakan sebuah teknik purposive dan teknik snowball. Pada pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan informan yang akan dipilih sesuai dengan tujuan tertentu serta mengetahui dengan benar tentang masalah yang terkait. Selanjutnya,

pada teknik Snowball adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya ini jumlah sedikit tetapi lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2009:219).

Peneliti memiliki sebuah pertimbangan untuk memilih informan mana yang akan dimintai sebuah keterangan untuk penelitian di lapangan. Adapun peneliti dapat menunjuk sebuah informan utama yaitu:

- a. Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur (Pokdarwis).
- b. Masyarakat/anggota pokja kuliner Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur.
- c. Pemerintahan Kelurahan Desa Kandri.
- d. Masyarakat/anggota pokja cinderamata Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur.
- e. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1 Jenis Data

Menurut Ridwan (2018:23) jenis data dalam sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis data, diantaranya sebagai berikut:

1. Data Kualitatif merupakan jenis data yang menggambarkan informasi dengan melalui tipe data statistik deskriptif sehingga menjadikannya data yang diekspresikan dengan kelompok dan kategori dari pada sebuah angka.
2. Data Kuantitatif merupakan jenis data yang nilainya secara nyata dan bisa diukur dalam bentuk angka atau hitungan dengan nilai numerik unik yang terkait dengan setiap teknik pengumpulan data.

1.9.4.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018:47) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis data, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sebuah perusahaan maupun dari objek penelitian lainnya. Data primer merupakan sebuah data yang belum diolah, data primer ini diperoleh berdasarkan kegiatan survey dan observasi dengan menyebarkan kuesioner dan menjalankan sebuah wawancara kepada para narasumber untuk dijadikan sebuah data penelitian.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain, data sekunder ini juga berupa data hasil sebuah olahan dari pihak lain, seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya dengan dari sumber resmi.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian data merupakan bahan yang terpenting untuk digunakan oleh seorang peneliti dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data juga merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2018:137). Dalam teknik pengumpulan data juga terdapat beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu:

a. Wawancara

Melakukan wawancara dengan informan menggunakan panduan *interview guide* bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan, pendapat, serta pola pikir informan atas masalah penelitian.

Wawancara ini juga digunakan untuk mengungkap fakta yang belum terungkap sehingga fenomena sosial dapat dipahami.

b. Observasi

Upaya untuk mengumpulkan data dilakukan melalui metode observasi langsung di lokasi penelitian dengan tujuan mengungkap fakta-fakta yang kemudian digunakan sebagai data. Penelitian ini melakukan observasi melalui pengamatan langsung di Waduk Jatibarang Desa Wisata Kandri.

c. Dokumentasi/Studi Kepustakaan.

Metode pengumpulan data dokumentasi/studi kepustakaan ini merupakan data yang bersumber pada hal-hal yang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, jurnal dan lain sebagainya (Arikunto 2016:135). Pada metode dokumentasi/studi kepustakaan ini mengungkapkan tentang pemberdayaan masyarakat berupa Kelompok Sadar Wisata Sukomakmur (Pokdarwis) dalam pengembangan desa wisata Kandri Kota Semarang.

1.9.6 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono (2018:197) mengatakan bahwa penelitian kualitatif telah melakukan sebuah analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder ini akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Dengan demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara. Hal ini terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam. Hal ini bagi peneliti yang baru melakukan reduksi data disarankan untuk berdiskusi dengan teman atau ahli lainnya. Diskusi ini akan memperluas wawasan peneliti, sehingga mampu mereduksi data dengan nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2) Penyajian Data

Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat serta hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009:249) yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3) Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan penemuan baru yang belum pernah ada, sehingga temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap, sehingga ketika telah diteliti menjadi lebih jelas, serta dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2009:252). Selain itu, apabila suatu kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

1.9.7 Kualitas Data

Uji kualitas data adalah data penelitian yang harus dipenuhi, hal ini terdapat seperti (1) menunjukkan nilai kebenaran, (2) menyediakan dasar untuk melakukan interpretasi, (3) memungkinkan keputusan eksternal yang konsisten dengan prosedurnya, (4) memelihara kenetralan dalam temuan dan keputusannya Moleong (2004:178). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kualitas data dengan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014:370) mengatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan suatu data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi alat.

1. Triangulasi Sumber, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu persoalan. Triangulasi ini teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber daya yang telah ada.
2. Triangulasi teknik atau alat ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, semisal wawancara, serta dokumentasi atau studi kepustakaan (Rachman, 2019:190).

3. Triangulasi waktu, yaitu dengan cara mengecek wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan pada penjelasan diatas ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda-beda. Data diambil dari beberapa pihak seperti, Pengurus Pokdarwis, pengelola desa wisata Kandri, serta masyarakat yang menjadi anggota Pokdarwis untuk mengetahui peran pokdarwis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kandri. Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi atau studi kepustakaan untuk mendapatkan data maupun informasi yang mana dari teknik ini mampu mengetahui apakah terjadi perbedaan atau tidaknya.